

Pengaruh Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Terhadap Aspek Kognitif Santri

Fatichatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-mail: faticha.sadiyah@gmail.com

Abstract (English)

Islamic boarding schools are the oldest educational institutions that preserve classical learning methods in their application. In its application, the use of classical methods results in several problems. Among them are students feeling bored, lack of learning innovation, and so on. At the al-Amanah Sidoarjo Modern Islamic Boarding School, the ustaz teaches the material to children using a relatively new method. In this research, the author will discuss the impact of the experiential learning method in teaching Hadith at the al-Amanah Modern Islamic Boarding School on the cognitive aspects of students. The study of hadith was chosen not without reason, firstly, hadith is the main study in the sources of Islamic teachings. Second, there is almost no Islamic boarding school that does not teach hadith as its own subject. This research will answer one big question related to the impact of the experiential learning method in teaching hadith at the al-Amanah Islamic Boarding School on the cognitive aspects of students. This type of research is qualitative, while the approach in this research is empirical. The data collection methods are direct observation, interviews, and documentation. The data analysis is qualitative data analysis which is descriptive-qualitative in nature. In this research, the author uses the experiential learning method, namely a learning process model that emphasizes the central role of experience in the learning process. The results of this research are that there are three methods used by hadith teachers in this Islamic boarding school which are closely related to the experiential learning method. These include stories, drills and presentations. By using these three methods, students' cognitive aspects continue to improve, namely at the level of memory, understanding, application, analysis, evaluation and creation.

Keywords; Hadith Study, Al-Amanah Islamic Boarding School, Experiential Learning

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang melestarikan metode pembelajaran klasik dalam penerapannya. Dalam penerapannya, penggunaan metode klasik menuai beberapa problematika. Di antaranya adalah murid merasa bosan, kurangnya inovasi pembelajaran, dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Modern al-Amanah Sidoarjo, ustaz mengajarkan materinya kepada anak-anak dengan metode yang terbilang baru. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang Dampak Metode Experiential learning Dalam Pembelajaran Hadis Di Pondok Pesantren Modern al-Amanah Pada Aspek Kognitif Santri. Kajian hadis dipilih bukan tanpa sebab, pertama, Hadis merupakan kajian pokok dalam sumber ajaran Islam. Kedua, hampir tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan hadis sebagai mata pelajaran sendiri. Penelitian ini akan menjawab satu pertanyaan besar yang berkaitan tentang bagaimana dampak metode experiential learning dalam pembelajaran hadis di Pondok Pesantren al-Amanah pada aspek kognitif santri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah empiris. Metode pengumpulan datanya adalah observasi langsung, interview, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya adalah analisis data secara kualitatif yang bersifat deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode experiential learning, yaitu suatu model proses pembelajaran yang menekankan peran sentral pengalaman dalam proses pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga metode yang digunakan oleh guru hadis dalam pesantren ini yang berkaitan erat dengan metode experiential learning. Di antaranya adalah cerita, drill, dan presentasi. Dengan penggunaan tiga metode tersebut, aspek kognitif siswa terus meningkat, yakni dalam tingkatan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan menciptakan.

Kata Kunci; Pengkajian Hadis, Pesantren Al-Amanah, Experiential learning



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini adalah lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. (Idris, 2013) Ciri utama dari pembelajaran tradisional di pesantren adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (letterlijk) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah penyelesaian pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. (Adib, 2021)

Berdasarkan metode yang digunakan, Geertz menyebutkan ada dua model pondok pesantren; pondok pesantren yang tetap melestarikan sistem dan metodologi tradisional disebut dengan pondok pesantren tradisional. Adapun ciri-ciri pesantren tradisional adalah pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, demikian juga materi yang diajarkan juga berasal dari kitab-kitab kuning (turat > h), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Sebaliknya, pesantren yang tidak menggunakan metode pembelajaran tersebut disebut dengan pesantren modern. Dalam perkembangannya, pesantren modern memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal (Muhakamurrohman, 1970).

Bandongan dan sorogan adalah metode pembelajaran yang dilestarikan oleh pesantren. Namun, dalam hal efektivitas penggunaan metode ini menuai berbagai respon. Sebagaimana Mawaddah, menurutnya, penggunaan sistem penerjemahan gantung atau bandongan menggunakan arab pegon di era modern ini memiliki problematika tersendiri (Mawaddah, 2022). Di samping itu, Adib juga menjelaskan bahwa metode klasik dalam pesantren terkadang membuat santri mudah bosan. (Adib, 2021) Senada dengan pendapat tersebut, Kamal merekomendasikan perlunya mengadopsi prosedur pelaksanaan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran sorogan dan bandongan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar dipondok pesantren sehingga kegiatan pembelajarannya lebih menarik dan menyenangkan (Kamal, 2020).

Di Pondok Pesantren Modern al-Amanah Sidoarjo, ustaz mengajarkan materinya kepada anak-anak dengan metode yang terbilang baru. Penggunaan metode bandongan dipergunakan, dengan menambahkan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya. Ustaz menerapkan metode

bandongan, tetapi bahasa yang dipergunakan tidak menggunakan bahasa Jawa, melainkan bahasa Indonesia. Murid-murid yang yang menyimak pun tidak menuliskan apa yang didengar dengan tulisan Jawa Pegon sebagaimana di pesantren pada umumnya. Akan tetapi, murid-murid dapat menuliskan apa yang didengar dengan bahasa Indonesia.

Di samping itu, terkadang, sang ustaz tidak serta merta menjelaskan apa materi yang akan dijelaskan dalam kelas. Beliau memberikan stimulus terlebih dahulu, berupa cerita atau yang lain sebelum memasuki poin materi yang akan diberikan. Setelahnya, santri dapat menebak dan menganalisis secara pribadi apa materi yang akan diberikan berdasarkan stimulus cerita.

Agar kajian ini tidak melebar, maka penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada bagian pembelajaran hadis. Kajian hadis dipilih bukan tanpa sebab. Hadis merupakan kajian pokok dalam sumber ajaran Islam (al-Qardhawi, 1997). Tidak kurang dari 500.000 orang terlibat dalam periwayatan hadis. Ratusan buku telah ditulis ulama dalam bidang hadis ini (Danarta, 2004). Sekarang ini, hampir tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan hadis sebagai mata pelajaran sendiri (Danarta, 2004). Pengkajian terhadap ilmu agama menjadi tradisi pesantren (Muhakamurrohman, 1970) termasuk di dalamnya adalah kajian hadis.

Penulis meneliti pengkajian hadis yang berlokasi di Pondok Pesantren Modern al- Amanah didasari dengan beberapa sebab. Pertama, dalam penamaannya, pondok pesantren ini adalah pondok pesantren modern yang sangat mungkin ketika di dalam pengajarannya menggunakan metode-metode yang modern. Kedua, dalam pelaksanaan penelitian dalam pengkajian hadis di Pondok Pesantren tersebut, ternyata metode pengajarannya adalah modern seluruhnya. Akan tetapi, penggunaan metode klasik yang diinovasi juga diadopsi dalam pembelajaran. Hal inilah yang menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang dampak penggunaan metode experiential learning dalam pengkajian hadis di Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi Sidoarjo pada aspek kognitif santri. Metode experiential learning dalam hal ini bukan metode yang dinyatakan secara langsung oleh para guru pengajar hadis di pondok pesantren tersebut. Metode tersebut adalah simpulan pribadi penulis. Mengingat, metode experiential learning adalah suatu model proses pembelajaran yang menekankan peran sentral pengalaman dalam proses pembelajaran (A. D. Kolb, 1984). Hal tersebut selaras dengan pola pengajaran hadis yang digunakan oleh ustaz di Pesantren tersebut.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas dengan topik serupa. Di antaranya adalah Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa (Barida, 2018) dan Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA (Sholihah et al., 2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Melalui

Model Experiential learning Bidang Studi Al Quran Hadis Di Kelas VIII MTS Nurul Umami Saodah Kwala Gebang (Rani Febriyanni, Rindi Santika, 2022). Dua penelitian pertama sama-sama menggunakan metode experiential learning, namun objek formal dan materialnya berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang terakhir, sama-sama mengkaji dengan metode experiential learning dan objeknya adalah studi al-Qur'an dan Hadis, namun lokasi penelitiannya berbeda dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Experiential learning Dalam Pembelajaran

Experiential learning theory (ELT) yang merupakan dasar model pembelajaran dari experiential learning, dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang holistik, di mana pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan ini yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya.

Experiential learning adalah suatu model proses pembelajaran yang menekankan peran sentral pengalaman dalam proses pembelajaran. (A. D. Kolb, 1984) Model pembelajaran experiential mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah proses yang didapatkan melalui kombinasi antara memperoleh pengalaman (*grasping experience*) dengan mentransformasi pengalaman (*transformation of experience*). Kegiatan memperoleh pengalaman (*grasping experience*) dapat terjadi secara langsung, yaitu melalui indra dan secara tidak langsung, yaitu bentuk simbolis, misalnya konsep. Sedangkan kegiatan mentransformasi pengalaman (*transformation of experience*) berupa refleksi dan keterlibatan siswa dalam suatu aktivitas pembelajaran. (A. Y. Kolb & Kolb, 2005)

Experiential learning memberikan pemahaman bahwa struktur kognitif, sikap, dan keterampilan merupakan tiga variabel yang berhubungan dan memengaruhi satu sama lain, dan tidak terpisah-pisah. Experiential learning bertujuan untuk pertama, mengubah struktur kognitif peserta didik; kedua, mengubah sikap peserta didik; dan ketiga, memperluas aneka ragam keterampilan.

Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo

Pesantren ini terletak di desa Junwangi No. 43. Krian-Sidoarjo. Pesantren Modern al- Amanah didirikan oleh seorang kiai yang cukup sederhana bernama KH. Nurcholis Misbah (Pimpinan Pesantren hingga saat ini). Pesantren ini dirintis dari sebuah cita-cita yang nyaris disebut mimpi karena beliau tidak memiliki bekal apapun kecuali keyakinan dan semangat. (PMA, n.d.) Semua impian itu dilatarbelakangi oleh keluarga KH. Nurcholis yaitu kakek dan nenek yang juga memiliki sebuah pesantren. Terlahir dari keluarga yang mempunyai spiritualitas tinggi dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren mendorong beliau untuk bisa melakukan hal yang sama seperti kakek dan neneknya yakni mendirikan pesantren dan meneruskan dakwah Islam. Tidak hanya itu, sejak kecil

beliau sudah hidup di lingkungan pesantren dan saat memasuki jenjang sekolah, beliau juga menuntut ilmu di lingkungan pesantren sehingga banyak relasi yang dikenal di pesantren. Tentunya hal ini mendorong beliau memimpikan untuk mendirikan pesantren pula (Rosidah, 2016).

Dalam sejarahnya, sebelum Pondok Pesantren Modern al-Amanah di Junwangi Krian ada, KH. Nurcholis telah mencoba untuk mendirikan sebuah pusat pengembangan Islam (Islamic Center) di Mojosantren, desa yang tidak jauh dari desa Junwangi. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan hidup beliau yang pernah menjalani kehidupannya di Mojosantren.(Rosidah, 2016)

Pada tahun 1984, beliau berdomisili di Mojosantren dan memulai untuk menyiarkan agama Islam. Upayanya tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Dalam waktu singkat suasana keagamaan di desa Mojosantren mulai terasa. Pembangunan gedung yang telah direncanakan juga mulai terealisasi, sumbangan dari tokoh masyarakat mulai mengalir lancar dan dalam waktu singkat pembangunan gedung lantai pertama hampir selesai. Namun secara tidak diduga, ada perbedaan cara dalam membangun dan mengembangkan Pusat Pengembangan Islam tersebut. Sehingga timbul kesalahpahaman yang mengakibatkan sebagian masyarakat marah dan memutuskan dukungannya hingga bangunan tidak bisa dilanjutkan.(Rosidah, 2016)

Kemudian pada tahun 1987, beliau memutuskan untuk hijrah dan mulai mencari tempat baru yang bisa menerima gagasan beliau. Dari beberapa desa yang beliau lihat, yang menurut beliau cocok adalah desa Junwangi, sekitar 1 km dari desa Mojosantren. Di desa Junwangi beliau sekeluarga menempati rumah kontrakan yang cukup sederhana. Kondisi Junwangi ketika itu masyarakatnya memiliki pengetahuan agama yang minim. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang melakukan kebiasaan bermain judi, remi, domino dan catur.(Rosidah, 2016)

Di desa tersebut terdapat satu musala kecil yang tidak ada jama'ahnya kecuali pemilik musala dan seorang putranya. Beliau berusaha untuk menghidupkan musala kecil dengan aktif berjamaah shalat lima waktu, khususnya maghrib, isya dan subuh. Hal itu mendapat respon positif dari sebagian masyarakat, sedikit demi sedikit mulai banyak yang mengikuti. Setelah musala mulai hidup, muncul gagasan baru untuk mengadakan pengajian bagi anak-anak. Sedikit demi sedikit mulai terjadi perubahan yang baik. Namun melihat hasil pengajian di Musala kurang memuaskan, maka beliau memutuskan untuk membuka pengajian anak-anak di rumah kontrakannya. Melihat semakin banyak anak yang datang, beliau mulai mengumpulkan dana untuk pembangunan tempat yang digunakan untuk mengaji. Sedikit demi sedikit beliau mengumpulkan dana untuk membeli batu bata dan pasir hingga berhasil membangun pondasi pada tanah wakaf yang diberi oleh Ibu Kamsini (Rosidah, 2016). Seiring berjalannya waktu, dua ruang kamar telah berupa bangunan. Satu ruang digunakan untuk langgar dan satu lainnya digunakan sebagai asrama. Hanya berbekal dua ruang tersebut, KH. Nurcholis mulai menegaskan langkahnya dengan meresmikan dan mendaftarkan pondok pesantren

yang beliau bangun. Pada bulan Agustus tahun 1992, Pondok Pesantren Modern al-Amanah telah terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sidoarjo sebagai TPA/ TPQ dengan nomor 00.s.35.15.17.271 dan pada tanggal 12 Agustus 1992 Madrasah Diniyah juga terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sidoarjo dengan nomor Kd. 13. 15 / 4 PP. 008 / 1351/ 2007(Rosidah, 2016).

Sementara itu, untuk merumuskan karakter pesantren yang beliau rintis, beliau mengunjungi banyak pesantren untuk menentukan bentuk pesantren yang akan dibangun. Dari banyak pesantren yang telah dikunjungi, akhirnya beliau memutuskan untuk berkiblat pada pesantren modern. Modern dalam hal ini berarti pesantren yang beliau dirikan adalah sebuah pesantren yang cara berfikirnya lebih terbuka dan lebih bisa menerima sesuatu hal yang baru. Di samping itu, alasan beliau memilih bentuk pesantren modern adalah karena di daerah Sidoarjo pada saat itu kurang adanya persaingan, sehingga lebih banyak peluang untuk bisa berkembang secara pesat. Hal ini terbukti dari jumlah santri yang semakin bertambah tahun maka bertambah pula santri yang mondok. Hingga saat ini santri yang mukim mencapai ± 1.700 santri (Rosidah, 2016).

Santri-santri tersebut dididik dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Adapun lembaga pendidikan di pesantren al-Amanah terdiri dari 4 macam; Madrasah Aliyah Bilingual, SMP Bilingual Terpadu, SD Antawiryia, dan Sanggar Tahfid Enterpreneur. Madrasah Aliyah Bilingual didirikan sejak tahun 2002 yang santrinya hingga saat ini mencapai 500 santri yang dibimbing oleh 65 guru. SMP Bilingual Terpadu didirikan sejak tahun 2007. Hingga saat ini, muridnya mencapai 950 murid yang dibimbing oleh 70 guru. SD Antawiryia: Islamic Javanese School yang didirikan sejak tahun 2015. Hingga saat ini santrinya mencapai 150 santri yang dibimbing oleh 22 guru. Sekolah ini memiliki ikon javanese school yang menerapkan ciri khas Islam Nusantara serta melestarikan budaya Jawa dan bahasa Jawa yang lebih santun dalam bertutur kata yang sudah mulai hilang dalam generasi saat ini.

Di antara ciri khas pesantren modern pada umumnya adalah unggul dalam hal kebahasaannya, begitu juga pesantren ini. Setiap senin hingga sabtu diwajibkan dua bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) sedangkan setiap hari minggu, santri diwajibkan berbahasa Jawa Kromo inggil. Maka dari itu, sistem kegiatannya juga banyak meliputi hal kebahasaan. Selain itu, di dinding-dinding komplek, sekolah, kantin, dan ruangan lain juga tertempel *mufradat-mufrodad*.

Pembelajaran Hadis di Pondok Pesantren Modern al-Amanah

Di pesantren al-Amanah, madrasah diniyah telah ditiadakan. Pelajaran-pelajaran diniyah telah terintegrasi dalam pelajaran sekolah. Oleh sebab itu, durasi sekolah santri menjadi full day school. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan sekolah formal mulai pukul 07.00 hingga pukul 15.00, kecuali santri tahfid.

Secara keseluruhan kajian hadis di pesantren modern al-Amanah, baik putra atau putri terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, secara klasikal. Bentuk pengkajian ini biasa dilakukan ketika santri berada di kelas dalam pembelajaran sekolah. Kedua, nonklasikal. Bentuk pengkajian hadis ini dilakukan ketika mengaji bersama Kiai atau gus menjadi satu semua santri yang bertempat di musala/ atau tempat luas lainnya.

Pengkajian hadis secara klasikal untuk santri tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bilingual Terpadu terbagi sesuai tingkatan kelasnya. Untuk kelas VII, baik putra maupun putri menggunakan kitab *Arba'in al-Navawiyah* tanpa syarah. Untuk kelas VIII baik putra ataupun putri menggunakan kitab *Arba'in al-Navawiyah* bersyarah, demikian juga santri kelas IX baik putra atau putri.

Di SMP, pengajaran hadis diberikan satu minggu dua jam untuk satu kali pertemuan. Saat ini ada dua orang guru hadis. Ust. Ikhwan, sebagai pengajar hadis kelas VII baik putra maupun putri yang secara keseluruhan terdapat 9 kelas; 4 kelas putra dan 5 kelas putri. Ust. Syafi'i sebagai pengajar hadis kelas VIII dan IX yang secara keseluruhan berjumlah 17 kelas. 9 kelas santri kelas VIII dan 8 kelas santri kelas IX.

Secara keseluruhan, dalam pengajarannya, Ust. Ikhwan memulai dengan membaca hadis yang kemudian diartikan kata-perkata dalam bahasa Indonesia. Meskipun diartikan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi metode peng-artiannya sama seperti metode maknahan kitab (wethonan). Misalkan, hadis (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) diartikan dengan (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ) sesungguhnya niat itu. Jadi, metode mengartikannya meski mengartikan perkata tetapi tetap memperhatikan susunan subjek-predikatnya (sepaimana wethonan dalam salaf). Hal ini dilakukan sebagai bekal mereka kelak ketika mempelajari nahwu. Mengingat di kelas VII mereka belum diajarkan mata pelajaran Nahwu dan baru diajarkan ketika kelas VIII.

Dalam pengajarannya, guru juga memberikan motifasi-motifasi kepada santri baik untuk menghafal hadis (pemanfaatannya) atau melakukan segala hal karena Allah. Selain itu, guru juga memberikan motifasi terkait segala hal yang meliputi keadaan santri. Sehingga, dengan adanya motifasi yang diberikan, santri akan tergugah sendiri baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik ataupun untuk giat menghafalkan hadis tanpa mengharap nilai yang bagus atau agar tidak dikenai hukuman. Dengan mengetahui manfaat menghafal hadis pula, seperti digunakan dalam khutbah, maka mereka akan menghafal dengan kemauannya sendiri. Tanpa paksaan dari guru yang pada akhirnya akan menghabiskan waktu pelajaran dalam kelas. Kelas VIII dan IX menggunakan syarah *Arba'in al-Navawiyah*. Hadis pertama hingga ke-20 untuk kelas VIII, sedangkan hadis ke-21 hingga hadis ke-40 untuk kelas IX. Secara umum, metode yang digunakan Ust. Syafi'i dalam menyampaikan materinya adalah ceramah aktif. Aktif di sini berarti menjelaskan sambil melihat situasi kelas. Ketika anak sudah

mulai mengantuk, maka materi dijelaskan dengan cerita-cerita para Nabi, Sahabat, sufi dan lain sebagainya. Dengan cerita, murid akan lebih faham dan dapat mengambil hikmah dari suatu cerita tersebut; atau ketika ada beberapa anak yang kurang fokus dalam mendengarkan materi, maka guru berdiri mengelilingi kelas.

Setelah masuk kelas, Ust. Syafi'i melarang santri-santri untuk membuka buku. Beliau menggiring pembahasan hadis tersebut dalam sebuah cerita. Di akhir cerita, guru menanyakan topik yang mengikat dengan cerita tersebut. Setelah santri bisa menjawab. Hadis akan dibacakan dengan metode drill, hingga santri-santri menghafal hadis. Miftahul hidayah, santri kelas VIII juga menyatakan bahwa, dengan membaca hadis berkali-kali, murid-murid akan menghafal dengan sendirinya. Setelah itu, guru menjelaskan maksud hadis secara keseluruhan. Kemudian beliau menunjuk satu persatu untuk membacakan hadisnya lagi, dan meminta santri untuk berdiri jika dia tidak menghafal. Beliau juga memberikan reward untuk santri yang sulit menghafalkan ketika dia bisa menghafal. Reward diharapkan dapat memancing semangat santri untuk terus menghafalkan.

Untuk memaksimalkan metode tersebut, bagi santri yang tidak menghafalkan hadis, maka mereka harus menanggung perbuatannya tersebut. Nilai yang mereka peroleh terbilang kurang sebab perbuatannya tersebut. Selain itu, ada beberapa guru yang meminta murid untuk berdiri, sebagai balasan atau sikapnya.

Pada pertemuan selanjutnya, guru juga mengulas hadis dalam pelajaran yang lalu. Dengan harapan, santri akan tetap mengingat hadis yang telah mereka hafalkan pada pertemuan yang lalu.

Untuk kelas VIII, syarah dijelaskan secara global dan penjelasannya masih menggunakan bahasa Indonesia, mengingat pengetahuan ke-nahwu-an mereka masih minim. Sebab, materi nahwu baru diberikan saat kelas VIII. Untuk kelas IX, penjelasannya kombinasi dari bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Syarah dibaca secara keseluruhan. Targetnya adalah bagaimana santri bisa membaca syarah tersebut dan menjelaskan maksudnya. Idham, santri kelas IX juga menyatakan bahwa terkadang murid diminta untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan apa yang dipahami dari suatu hadis.

Adapun pengkajian hadis untuk santri tingkat Madrasah Aliyah Bilingual baik putra maupun putri dari kelas X, XI, dan XII menggunakan buku al-Qur'an dan Hadis (Qurdis) dari Kemenag dengan didampingi oleh kitab *Bulugh al-Maram* dan *Tafsir Munir*.

Untuk santri tingkat Madrasah Aliyah, sistem pengajaran hadis di kelas tidak jauh berbeda dengan sistem sekolah pada umumnya. Setelah dijelaskan, murid dipersilahkan untuk bertanya bagi yang belum memahami. Terkadang, murid juga diminta untuk maju ke muka untuk mempresentasikan pemahamannya terhadap hadis.

Pengkajian hadis di sekolah, dilaksanakan setiap seminggu dua jam sesuai jadwal yang tertera. Seluruh santri diwajibkan membawa kitab *Bulugh al-Maram* dan *Tafsir Munir*, ketika waktu qurdis. Dari hadis atau ayat al-Qur'an yang tertera di buku terbitan kemenag, santri- santri diminta untuk mencari teksnya di kitab *Bulugh al-Maram* dan *Tafsir Munir*. Dengan demikian, santri-santri juga akan memahami dan mengerti teks dan penjelasan dari kitab aslinya, meski sebenarnya buku terbitan kemenag merupakan kompilasi dari beberapa kitab yang dialih bahasakan. Maka, acuan utamanya adalah buku terbitan kemenag *Bulugh al-Maram* dan *Tafsir Munir* hanya sebagai buku dampingan saja.

Metode hafalan tidak digunakan dalam pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah. Target pencapaian hafalan hadis per-semester untuk santri juga tidak ada. Sebab, penekanan untuk santri lebih banyak terkait kebahasaan. Terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam sekolah, jam pelajaran bahasa Arab mencapai 4-8 jam per-minggu, begitu juga bahasa Inggris. Kewajiban menghafal untuk santri adalah hafalan al-Quran sesuai target. Masing-masing tingkatan diwajibkan menghafal dua juz. Untuk santri kelas X sebelum ujian, diwajibkan telah menghafalkan juz 30 dan juz 1, santri XI juz 29 dan juz 2, dan santri kelas XII juz 28 dan juz 3. Untuk santri program tahfid, target pencapaiannya berbeda dengan santri reguler. Pengkajian hadis nonklasikal dalam pesantren al-Amanah terdapat dua bentuk; pertama, dilakukan setiap hari rabu seusai maghrib di Masjid dengan menggunakan kitab *Bulugh al-Maram* yang dipimpin langsung oleh putra dari Kh. NurCholis, yakni Gus M. Ulil Albab. Seluruh santri putra baik SD, SMP maupun Madrasah Aliyah wajib mengikuti pengajian tersebut. Kedua, pembacaan hadis setiap pagi di lapangan yang diikuti oleh seluruh santri putra. Untuk pesantren putri, bentuk pengkajian hadis hanya klasikal saja, tidak ada pengkajian hadis nonklasikal.

Untuk sistem pengkajian hadis klasikal di putra setiap hari rabu sebagaimana sistem ceramah, yang mana hadis dibacakan dan dijelaskan arti serta kandungannya, sedangkan murid mencatat. Dalam pengkajian ini juga terdapat metode tanya jawab untuk santri yang belum memahami materi.

Pembacaan hadis di pagi hari mengikuti jadwal, bergantian dengan kegiatan mufrodat. Dalam pembacaan hadis, hadis di-drill-kan beserta artinya. Ada santri yang bertugas menjadi penge-drill sedangkan teman-temannya yang lain mengikuti dan mencatatnya dan dibimbing langsung oleh pengurus. Kelas VII dibimbing oleh pengurus kelas VIII, dan seterusnya. Setelah selesai *di-drill-kan*, santri-santri wajib menghafalkan dan menyetorkan hafalannya kepada pengurus.

Analisis Penerapan Metode Experiential learning dan Dampaknya Pada Aspek Kognitif Santri

Dari beberapa paparan di atas, metode pengkajian hadis yang digunakan dalam pesantren al-Amanah antara lain; cerita atau motifasi, wethonan (versi Indonesia), ceramah, hafalan, drill, presentasi dan tanya jawab.

Cerita atau motifasi digunakan guru sebelum memulai pelajaran atau ketika kelas mulai tidak kondusif. Sebelum pelajaran, murid diberikan motifasi atau cerita yang mengarah kepada pokok pembahasan hadis. Setelah itu, murid akan ditanya, pokok materi apa yang sesuai dengan cerita tersebut. Dengan menggunakan metode ini, murid akan lebih mengingat hadis-hadis sepaket dengan sepenggal-penggal cerita yang diberikan oleh guru. Metode ini merupakan metode yang efektif, mengingat fisik santri yang terbatas dengan berbagai macam kegiatan dan materi sekolah, sedangkan cerita adalah salah satu hal yang disukai oleh santri. Dengan cerita pula, meskipun secara tidak langsung merupakan metode konvensional yang lebih banyak melibatkan guru, akan tetapi dengannya, murid merasa antusias mendengarkan pelajaran dan dapat menjadikan kelas lebih kondusif.

Secara keseluruhan, metode-metode yang digunakan dalam pengkajian hadis di Pondok Pesantren Modern al-Amanah tidak jauh berbeda dengan pengkajian hadis di pesantren yang lain, seperti penggunaan metode wethonan, hafalan, ceramah, dan tanya jawab. Begitu juga penggunaan cerita. Cerita juga kerap kali digunakan di sela-sela metode ceramah, baik dalam pengkajian hadis secara klasikal maupun non klasikal.

Dalam metode experiential learning, proses pembelajaran lebih ditekankan pada peran sentral pengalaman. Sebagaimana dinyatakan di muka, penggunaan metode ini bertujuan untuk mengubah struktur kognitif siswa. Dalam dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan menciptakan. (Rosa, 2017) Dalam penggunaan metode cerita, seorang murid akan lebih mudah mengingat pelajaran melalui kisah, kemudian memahami dan mencerna kisah yang diceritakan oleh sang guru. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme para murid ketika mendengar cerita guru. Setelah memahami dengan baik, sang guru akan menanyakan topik yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut sesuai dengan cerita, banyak murid yang mengangkat tangan atau secara langsung menjawab topik yang akan dijelaskan oleh guru setelah mendengarkan sebuah cerita.

Di samping metode ceramah, penggunaan metode presentasi juga secara tidak langsung merupakan bagian dari bentuk experiential learning. Seorang murid mempresentasikan sesuai pengalamannya dalam mengingat dan memahami apa yang telah dijelaskan dan diceritakan oleh sang guru. Ketika ia mempresentasikan, terkadang ia menambahkan hal lain di luar penjelasan sang guru yang menjadi analisis pribadinya dari materi tersebut. Terkadang juga, murid dapat memberikan contoh-contoh baru dalam penjelasannya. Dengan beberapa contoh itulah menjadi sebuah tanda bahwa aspek kognitif siswa semakin meningkat.

Selain kedua metode di atas, metode drill baik dalam kelas maupun yang bertempat di lapangan merupakan sebuah metode yang secara tidak langsung dapat dengan mudah menjadikan

murid cepat mengingat matan-matan dalam hadis Nabi SAW, meskipun metode hafalan tidak diterapkan.

PENUTUP

Secara umum, bentuk pengkajian hadis di al-Amanah adalah klasikal dan nonklasikal. Metode-metode yang digunakan dalam pengkajian hadis di Pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pengkajian hadis di pesantren yang lain. Adapun metode pengkajian hadis yang digunakan dalam pesantren al-Amanah antara lain; cerita atau motifasi, *wethonan* (versi Indonesia), hafalan, *drill*, presentasi dan tanya jawab. Dari beberapa metode tersebut, metode cerita, *drill*, dan presentasi merupakan metode yang secara tidak langsung menerapkan *experiential learning*. Disebut “tidak langsung” sebab sang guru atau ustaz pengajar hadis tidak mengatakan bahwa beliau menggunakan metode *experiential learning*. Dalam metode *experiential learning*, proses pembelajaran lebih ditekankan pada peran sentral pengalaman, yang salah satunya bertujuan untuk mengubah struktur kognitif siswa. Dengan penggunaan tiga metode tersebut, aspek kognitif siswa terus meningkat, yakni dalam tingkatan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan menciptakan.

REFERENSI

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/issue/view/6>
- al-Qardhawi, Y. (1997). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Karisma.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Danarta, D. A. (2004). Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan. *Tarjih Edisi*, 13, 74.
- Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Kolb, A. D. (1984). *Experiential Learning- Experience as The Source Learning and Development*. Prentice Hall Inc.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). *Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education*. Academy of Management Learning and Education.
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab

- Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia.
- Pamungkas, A. H. (2018). Pemanfaatan Experiential Learning Untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 25–45. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101366>
- PMA. (n.d.). *Sejarah Pesantren Modern al-Amanah*. PMA Website. <http://www.pma-college.sch.id/berita-147-sejarah-pesantren-modern-alamanah.html.html>
- Rani Febriyani, Rindi Santika, Z. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Melalui Model Experiential Learning Bidang Studi Al Quran Hadis Di Kelas VIII MTS Nurul Ummi Saodah Kwala Gebang. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(2), 163. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/557>
- Rosa, F. O. (2017). Eksplorasi kemampuan kognitif siswa terhadap kemampuan memprediksi, mengobservasi dan menjelaska ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(2), 111–118.
- Rosidah, U. (2016). *Pondok Pesantren Modern al-Amanah di Junwangi Krian-Sidoarjo (Tinjauan Historis dan Aktivasnya dari Tabun 1992-2016)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2096–2100.